



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

RINGKASAN PUBLIK

SERTIFIKASI PENGELOLAAN HUTAN TANAMAN LESTARI (PHTL)

**PT RIAU ANDALAN PULP AND PAPER
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI, PELALAWAN, KAMPAR DAN
KABUPATEN SIAK
PROVINSI RIAU**

(SK MENTERI KEHUTANAN NO. 137/Kpts-II/1997, LUAS 159.500 HA)

Cimanggis, April 2006



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

PRAKATA

Kegiatan Sertifikasi Pengelolaan Hutan Tanaman Lestari (PHTL) di PT Riau Andalan Pulp and Paper (*Riaupulp*) bersifat sukarela, *Riaupulp* telah mengajukan aplikasi sertifikasi PHTL kepada PT Mutuagung Lestari (MUTU Certification) sebagai lembaga sertifikasi yang telah diakreditasi oleh Lembaga Ekolabel Indonesia (LEI) pada awal tahun 2004 untuk dinilai kinerja pengelolaan hutan tanamannya sesuai sistem dan standar PHTL dari LEI. Berdasarkan aplikasi tersebut, MUTU Certification telah melakukan kegiatan sertifikasi PHTL menggunakan system dan standar LEI pada Unit Manajemen *Riaupulp* yang tersebar di empat kabupaten, yaitu Kabupaten Kampar, Kabupaten Kuantan Singingi, Kabupaten Siak dan Kabupaten Pelalawan, Propinsi Riau.

Pelaksanaan sertifikasi yang dilakukan terhadap *Riaupulp* terdiri dari empat tahapan proses sertifikasi PHTL, yaitu : Prapenilaian Lapangan (oleh Panel Pakar I) yang dimulai pada tanggal 2 September sampai dengan 26 Oktober 2004; Penilaian Lapangan dan masukan pihak berkepentingan pada tanggal 6 Juni 2005 sampai dengan tanggal 20 September 2005; Evaluasi Kinerja untuk Pengambilan Keputusan Sertifikasi PHAPL (oleh Panel Pakar II) yang berlangsung pada tanggal 20 sampai dengan 23 Januari 2006 dan Penetapan Keputusan Sertifikasi oleh MUTU Certification berdasarkan hasil evaluasi kinerja unit manajemen dan keputusan sertifikasi oleh Panel Pakar II.

Setelah melewati empat tahapan proses sertifikasi diatas, pada tanggal 23 Januari 2006 tim Panel Pakar II memutuskan bahwa *Riaupulp* dinyatakan **LULUS** sertifikasi PHTL dengan peringkat **PERUNGGU**.

Ringkasan Publik ini merupakan dokumen yang berisi tentang ringkasan proses sertifikasi pada Unit Manajemen *Riaupulp* dan layak untuk diketahui oleh masyarakat secara luas sebagai salah satu wujud dari proses sertifikasi yang transparan dan akuntable. Dengan diterbitkannya dokumen ini diharapkan para pihak terkait dapat turut serta memantau proses sertifikasi sehingga kredibilitas dari program sertifikasi hutan lestari dapat terpelihara dengan baik

Hormat kami,

PT MUTUAGUNG LESTARI



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

PROFIL MUTU Certification & PERSONIL YANG TERLIBAT

Nama Lembaga Sertifikasi : PT. Mutuagung Lestari (MUTU Certification)
Alamat Lembaga Sertifikasi : Jl. Raya Bogor Km. 33,5 No. 19
Cimanggis – Depok 16953
Telp. (+62)+21 874 0202
Fax . (+62)+21 877 40745
Email : sylvace@mutucertification.com atau
msc@mutucertification.com

Penanggung Jawab : Ir. H. Arifin Lambaga (Presiden Direktur)
Direktur Operasi : Ir. Tony Arifiarchman, MM
General Manager : Ir. Didik Heru Untoro
Manager Operasi : Ir. Taufik Margani
Fasilitator : Ir. Artamur

Tim Panel Pakar I :

- Pakar Bidang Produksi : Dr. Ir. Teddy Rusolono
- Pakar Bidang Ekologi : Dr. Ir. Harnios Arief, MSi
- Pakar Bidang Sosial : Dr. Didik Suharjito

Tim Penilai Lapangan :

- Penilai Bidang Produksi : Ir. Deni A. Novendi
Ir. Nurhidayat
- Penilai Bidang Ekologi : Ir. I Wayan Sudiantara
Ir. Gunung Wijanarko
- Penilai Bidang Sosial : Drs. Fadli
Suberto Marpaung, SE

Tim Panel Pakar II :

- Pakar Bidang Produksi : Dr. Ir. Teddy Rusolono
Ir. Jonotono, Msi
- Pakar Bidang Ekologi : Dr. Ir. Harnios Arief
Rusmadya, SPi
- Pakar Bidang Sosial : Dr. Ir. Pudji Mulyono
Harry Oktavian, SPi



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

PROFIL PT RIAU ANDALAN PULP AND PAPER (*Riaupulp*)

Nama Unit Manajemen : PT. Riau Andalan Pulp and Paper (*Riaupulp*)

Alamat Unit Manajemen :

Kantor Pusat : Pangkalan Kerinci, Kecamatan Langgam,
Kabupaten Pelalawan, PO Box 1089
Pekan Baru – Provinsi Riau
Tlp. 0761-95529, Fax. 0761-95305

Kantor Perwakilan : Jl. Teluk Betung No. 31
Jakarta Pusat
Tlp. 021-330131, Fax. 021-3144604

Nama dan Jabatan Pemegang Wewenang Unit Manajemen di Tingkat Pusat dan di Lokasi Penilaian:

No	Nama	Jabatan
1	a. Alabaratnam Jojeph Devanesan b. Sia Siew Kiang	<u>Dewan Komisaris :</u> <ul style="list-style-type: none">▪ Komisaris Utama▪ Komisaris
2	a. Irsan Syarif b. Ir. Susilo Sopotro c. Leonardy Halim d. Lim Wi Lin	<u>Dewan Direksi :</u> <ul style="list-style-type: none">▪ Direktur Utama▪ Direktur▪ Direktur▪ Direktur

Pemilik dan Pemegang Saham :

- (*APRIL*) Asia Pacific Resources International Holding Limited : 50%
- PT Tanoto Dana Perkasa : 30%
- PT Raja Garuda Mas Pulp and Paper : 20%

Dasar Hukum Badan Usaha :

- Akte Notaris Arikanti Natakusumah, SH No. 76 tanggal 15 Mei 1989 tentang Pendirian Perseroan dan Anggaran Dasar Perseroan PT Riau Pulp and Paper
- Akte Notaris Linda Herawati, SH. No.83 tanggal 21 Desember 2004 tentang Perubahan Anggaran Dasar Perseroan



Dasar Hukum Pengelolaan Hutan :

- Kepmenhut No. 661/Kpts-II/1992 tanggal 30 Juni 1992 tentang Pemberian Hak Pengusahaan Hutan Tanaman Industri (SEMENTARA) kepada PT Riau Pulp and Paper seluas 300.000 ha.
- Kepmenhut No. 130/Kpts-II/1993 tanggal 27 Pebruari 1993 tentang Pemberian Hak Pengusahaan hutan Tanaman Industri kepada PT Riau Andalan Pulp and Paper seluas 300.000 ha dengan jangka waktu 35 tahun ditambah satu daur tanaman pokok (8 tahun).
- Kepmenhut No. 281/Kpts-II/1993 tanggal 27 Mei 1993 tentang Penangguhan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 130/Kpts-II/1993 tentang Pemberian Hak Pengusahaan Hutan Tanaman Industri Kepada PT Riau Andalan Pulp and Paper.
- Surat Menhut No. 1547/Menhut—IV/1996 tanggal 5 November 1996 perihal Kebutuhan Areal HTI PT Riau Andalan Pulp and Paper di Propinsi Riau. Izin prinsip penambahan areal seluas 121.000 ha.
- Kepmenhut No. 137/Kpts-II/1997 tanggal 10 Maret 1997 tentang Pencabutan Keputusan Menteri Kehutanan No. 281/Kpts-II/1993 tanggal 27 Mei 1993 tentang Penangguhan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 130/Kpts-II/1993 tanggal 27 Pebruari 1993 tentang Pemberian Hak Pengusahaan Hutan Tanaman Industri Kepada PT Riau Andalan Pulp and Paper dan Perubahan keputusan menteri Kehutanan No. 130/Kpts-II/1993 tanggal 27 Pebruari 1993 tentang Pemberian Hak Pengusahaan Hutan Tanaman Industri kepada PT Riau Andalan Pulp and Paper, sepanjang menyangkut Luas Areal. Luas areal 159.500 ha.
- Izin prinsip Menhut No. 256/Menhut-VI/2001 tanggal 22 Februari 2001 seluas 49.500 ha.
- Kepmenhut 356/Kpts-II/2004 tanggal 1 Oktober 2004 tentang Perubahan Kepmenhut Nomor 137/Kpts-II/1997 tanggal 10 Maret 1997 Jo. Kepmenhut No. 130/Kpts-II/1993 tanggal 27 Februari 1993. Luas Areal menjadi 235,140 ha.

Luas Areal Unit Manajemen yang dinilai :

Luas areal 159.500 ha. (sesuai Kepmenhut No. 137/Kpts-II/1997 tanggal 10 Maret 1997 tentang Pencabutan Keputusan Menteri Kehutanan No. 281/Kpts-II/1993 tanggal 27 Mei 1993 tentang Penangguhan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 130/Kpts-II/1993 tanggal 27 Pebruari 1993 tentang Pemberian Hak Pengusahaan Hutan Tanaman Industri Kepada PT Riau Andalan Pulp and Paper dan Perubahan keputusan Menteri Kehutanan No. 130/Kpts-II/1993 tanggal 27 Pebruari 1993 tentang Pemberian Hak Pengusahaan Hutan Tanaman Industri kepada PT Riau Andalan Pulp and Paper)

Letak Geografis, Administrasi dan Kelompok Hutan, Batas Areal Kerja

Areal kerja *Riaupulp* terdiri dari 8 sektor, yaitu : Logas (Logas Utara dan Selatan), Teso Barat, Teso Timur, Langgam, Baserah, Cerenti, Ukui dan Mandau. Secara rinci letak dan luas areal *Riaupulp* dapat dilihat pada Tabel di bawah ini.

No.	Lokasi	Luas (Ha)	Geografis	Administrasi Pemerintahan	Kelompok Hutan
1.	Logas Selatan	21.085	0°14'00" - 0°33'00" LS 101°13'00" - 101°23'00" BT	Kec. Singingi. Kab. Kuantan Singingi (Kuansing)	Batang Lipai - Siabu



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

No.	Lokasi	Luas (Ha)	Geografis	Administrasi Pemerintahan	Kelompok Hutan
2.	Logas Utara	14.615	0°03'00" - 0°14'00" LS 101°10'00" - 101°19'00" BT	Kec. Kamar Kiri dan Singingi, Kab. Kampar dan Kuansing	Batang Lipai - Siabu
3.	Teso Barat	18.000	0°07'00" - 0°16'00" LS 101°14'00" - 101°25'00" BT	Kec. Kamar Kiri dan Singingi, Kab. Kampar dan Kuansing	Tanjung Pauh - Kotobaru
4.	Teso Timur	12.300	0°01'00" - 0°10'00" LS 101°18'00" - 101°33'00" BT	Kec. Kampar Kiri, Kab. Kampar	Tanjung Pauh - Kotobaru
5.	Langgam	10.100	0°06'00" - 0°12'00" LS 101°28'00" - 101°40'00" BT	Kec. Langgam dan Kampar Kiri, Kab. Pelalawan dan Kampar	Sungai Teso – Sungai Nilo
6.	Baserah	11.700	0°14'00" - 0°25'00" LS 101°37'00" - 101°54'00" BT	Kec. Ukui dan Kuantan Hilir, Kab. Pelalawan dan Kuansing	Sungai Teso – Sungai Nilo
7.	Cerenti	29.400	0°29'00" - 0°43'00" LS 101°35'00" - 101°54'00" BT	Kec. Kuantan Tengah, Cerenti, Kuantan Hilir, Kab. Kuansing	Sungai Kukok
8.	Ukui	19.300	0°03'00" - 0°15'00" LS 101°04'00" - 101°51'00" BT	Kec. Ukui, Kab. Pelalawan	Sungai Teso – Sungai Nilo
9.	Mandau	23.000	0°48'00" - 0°58'00" LS 101°38'00" - 101°58'00" BT	Kec. Mandau, Kab. Siak	Sungai Mandau
Jumlah		159.500			

Batas Areal Riaupulp

No.	Lokasi	Batas	Keterangan
1	Logas Utara	Utara	Kebun karet, kebun sawit PT. Pantai Raja, lahan pertanian masyarakat
		Timur	Kebun karet, lahan pertanian masyarakat
		Selatan	Sektor Logas Selatan
		Barat	Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling
2	Logas Selatan	Utara	Sektor Logas Utara
		Timur	Kebun karet, lahan pertanian masyarakat
		Selatan	Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling
		Barat	Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

3	Teso Barat	Utara	Kelapa sawit
		Timur	PT. Blangkolam & areal transmigrasi
		Selatan	PT. Wanasari Nusantara & areal transmigrasi
		Barat	PT Ganda Buanindo, PT Alfa Glori, Pemukiman
4	Teso Timur	Utara	PT Siak Raya Timber, PT Nusa Wana Raya
		Timur	PT Siak Raya Timber
		Selatan	PT Hutani Sola Lestari, PT Wananugraha BL
		Barat	Lahan pertanian, kebun sawit
5	Langgam	Utara	PT Mitra Unggul Pusaka (Karet)
		Timur	PT Mitra Unggul Pusaka (Karet)
		Selatan	PT Siak Raya Timber
		Barat	Bekas HPH, Kebun Karet
6	Ukui	Utara	PT Arara Abadi
		Timur	PT Musimas, PT Indosawit S
		Selatan	PT Inhutani IV
		Barat	PT Nanjak Makmur
7	Baserah	Utara	PT Nanjak Makmur, PT Rimba Lazuardi, PT Hutani Sola Lestari
		Timur	PT Rimba Lazuardi, PT Peranap Indah
		Selatan	PT Wana Jingga Timur, Pemukiman
		Barat	PT Gatipura Mulya, Transmigrasi
8	Cerenti	Utara	PT Cerenti Subur (Sawit)
		Timur	Kebun Karet
		Selatan	PT Tri Bakti Sarimas
		Barat	PT Duta Palma Nusantara
9	Mandau	Utara	PT Arara Abadi
		Timur	PT PSPI
		Selatan	PT Surya Intisari Raya
		Barat	PT Arara Abadi

Menurut DAS :

NO	LOKASI	DAS	SUB DAS	Sungai
1	Mandau	Siak	Sei Mandau	S. Bungkai, S.Olak, S.Lubuk Jering
2	Langgam	Kampar Kiri	Segati	S. Sarik dan S.Balanti
3	Ukui	Kampar	Nilo	S. Nilo, S.Kundur, S.Tampui, S.Air Hitam, S.Kenayang.



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

NO	LOKASI	DAS	SUB DAS	Sungai
4	Baserah	Kampar	Nilo	S.Serempak, S.Toro, S.Onangan, S.Teretak Tinggi, S.Teretak Rendah, S.Situgal, S.Soko.
5	Cerenti	Bt Kuantan	Denalo	S.Kukok, S.Putik, S.Inayan, S.Petapusan, S.Rukam, S.Danalo, S.Sarang Elang, S.Sarang Elang gdg
6	Teso Barat	Kampar Kiri	Teso	S.Kotobaru, S.Paku, S.Tanjung Pauh, S.Subarak, S.Sukamenanti dan S.Siabu
7	Teso Timur	Kampar Kiri	Teso	S.Kelabung, S.Anak Kampar, S.Jantan
8	Logas Utara	Singingi	Putik	S.Kalisin, S.Sepuh, S.Putik, S.Kuntu dan S.Burain
9	Logas Selatan	Singingi	Tapi	S.Tapi, S.Singingi dan S.Intuk

Sejarah Kegiatan Pengusahaan Hutan :

PT Riau Andalan Pulp and Paper (*Riaupulp*) didirikan melalui Akte Notaris Arikanti Natakusumah, SH Nomor 76 tanggal 15 Mei 1989, tentang Pendirian Perseroan dan Anggaran Dasar Perseroan PT RIAU PULP AND PAPER, dan perubahan terakhir Akte Notaris Linda Herawati, SH Nomor 83 tanggal 21 Desember 2004 tentang Pernyataan Keputusan Rapat merubah susunan pengurus Perseroan.

Riaupulp mendapatkan areal konsesi pertama kalinya, seluas \pm 300.000 ha, diperoleh pada tahun 1993 berdasarkan SK Menteri Kehutanan No. 130/Kpts-II/1993. Areal tersebut telah beberapa kali mengalami perubahan karena di dalamnya terdapat beberapa permasalahan kepemilikan lahan oleh pihak ketiga.

Dalam perkembangan selanjutnya, areal kerja *Riaupulp* dapat dibedakan dalam 3 (tiga) areal konsesi berdasarkan status perijinannya, masing-masing :

1. Areal konsesi yang memiliki status SK definitive berdasarkan Keputusan Menteri Kehutanan No. 137/Kpts-II/1997 tanggal 10 Maret 1997 pada areal seluas 159.500 hektar,
2. Areal konsesi berdasarkan Ijin prinsip penambahan areal Surat Menteri Kehutanan No. 1547/Menhut-IV/1996 tanggal 10 Nopember 1996, pada areal seluas 121.000 hektar, sehingga luas areal PT Riau Andalan Pulp and Paper menjadi 280.500 ha.
3. Areal konsesi yang memiliki status Ijin Prinsip dari Menteri Kehutanan No. 256/Menhut-VI/2001 tanggal 22 Februari 2001, pada areal seluas 49.500 hektar.

Sehingga luas total areal konsesi yang dimiliki *Riaupulp* adalah seluas 330.000 ha. Dari ketiga ijin tersebut, sesuai permohonan dari pihak *Riau Pulp*, yang menjadi obyek sertifikasi hanya pada areal yang tercakup dalam SK definitive No. 137/Kpts-II/1997, yaitu pada luas areal 159.500 ha.

Tahun 2004, Menteri Kehutanan menerbitkan Keputusan Nomor SK.356/MENHUT-II/2004 tanggal 1 Oktober 2004, tentang Perubahan Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 130/Kpts-II/1993 tanggal 27 Pebruari 1993 Jo. Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 137/Kpts-II/1997 tanggal 10 Maret 1997 tentang Pemberian Hak Pengusahaan Hutan Tanaman Industri di Propinsi Riau Kepada *Riaupulp*, dimana luas areal Hak Pengusahaan Hutan Tanaman Industri



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

PT *Riaupulp* telah diubah menjadi ± 235.140 hektar. *Riaupulp* mendapatkan tambahan areal ± 75.640 hektar di Pelalawan (Sektor Pelalawan).

Disamping areal tersebut diatas, *Riaupulp* juga memiliki areal kerja lain yang dikelola dalam pola kerjasama (*Joint Venture/Joint Operatian*) seluas 379.213 ha, dan pola Hutan Tanaman Rakyat (HTR) yang luasnya mencapai 20.318 ha.

Tata Batas Areal Kerja

No.	Lokasi	Luas (Ha)	Panjang Batas (m)	Tata Batas (m)	
				Sudah	Belum
1.	Logas Selatan	21.085	58.100	57.653	-
2.	Logas Utara	14.615	21.503	29.562	-
3.	Teso Barat	18.000	86.725	87.538	-
4.	Teso Timur	12.300	99.467	113.285	-
5.	Langgam	10.100	51.100	38.177	-
6.	Baserah	11.700	86.150	117.160	-
7.	Cerenti	29.400	86.900	84.805	-
8.	Ukui	19.300	26.725	64.042	Masih dlm proses
9.	Mandau	23.000	62.650	30.500	Masih dlm proses
	Jumlah	159.500	579.620	622.721	

Penataan Areal Kerja dan Penanaman

No.	Alokasi lahan	Luas (ha)	Persentase*)
1	Luas konsesi	159.500	
2	Areal yang dipetakan	181.292	100,00
3	Areal yang tidak layak operasi	36.393	20,07
4	Areal yang layak operasi	144.899	79,93
5	Areal konservasi	29.863	16,47**)
6	Areal cagar budaya	103	0,06
7	Areal kantong satwa	1.641	0,91
8	KPPN	1.258	0,69
9	Sempadan sungai dan lain-lain	26.862	14,82
10	KKPA dan Infrastruktur	13.144	7,25
11	Tanaman kehidupan (KKPA)	9.402	5,19
12	Infrastruktur	3.712	2,05
13	Lahan bermasalah	9.033	4,98
14	Areal tersedia untuk tanaman	92.890	51,24
15	Realisasi tanaman		
16	Areal belum ditanami		



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

Realisasi Penanaman

Tahun Tanam	Lokasi (Ha)									Total (Ha)
	Langgam	Mandau	Teso T	Teso B	Logas U	Logas S	Ukui	Baserah	Cerenti	
1993	-	-	-	35	-	313	-	61	-	409
1994	-	-	-	582	162	552	158	193	-	1.647
1995	847	-	911	1.135	901	1.899	1.546	491	-	7.730
1996	615	-	2.003	1.259	2.365	952	1.980	1.715	2.055	12.944
1997	172	-	3.095	2.527	1.479	254	3.217	2.518	3.500	16.762
1998	537	231	2.691	2.071	309	364	1.229	2.204	1.159	10.795
1999	724	101	913	1.769	1.422	191	2.331	2.183	1.215	10.849
2000	651	88	120	319	214	177	713	32	3.581	5.895
2001	398	66	-	74	7	731	527	2.008	3.555	7.366
2002	264	1.034	617	531	298	1.124	753	1.258	9	5.888
2003	204	1.813	762	1.003	19	909	1.262	1.651	-	7.625
2004	775	4.533	2.115	939	246	2.158	1.509	1.918	414	14.193
2005	429	1.928	425	727	815	196	1.052	1.014	887	7.473
Total										109.576



TIPOLOGI UM RIAUPULP

Penentuan tipologi unit manajemen oleh panel pakar merupakan bahan untuk mempertimbangkan dalam proses penilaian untuk pengambilan keputusan sesuai dengan pedoman LEI 99-31. Adapun hasil tipologi unit manajemen *Riaupulp* adalah sebagai berikut:

Tipologi Unit Manajemen Menurut Aspek Ekologi

Kawasan konsesi IUPHHK HPHTI *Riaupulp* sesuai dengan SK Menteri Kehutanan No. 137/Kpts-II/1997 seluas 159.500 ha letaknya tersebar ke dalam sembilan wilayah (sektor), yaitu : 1) Sektor Mandau (23.000 ha); 2) Langgam (10.100ha); 3) Ukui (19.300 ha); 4) Baserah (11.700); 5) Cerenti (29.400 ha); 6) Teso Barat (18.000 ha); 7) Teso Timur (12.300 ha); 8) Logas Utara (14.615 ha) dan 9) Logas Selatan (21.085 ha). .

Derajat Fragmentasi Habitat

Tersebaranya unit manajemen IUPHHK HPHTI *Riaupulp* di sembilan sektor di Propinsi Riau menyebabkan terjadi perbedaan pengaruh unit manajemen terhadap ekosistem wilayah dan begitupula sebaliknya akan menyebabkan perbedaan pula pengaruh ekosistem wilayah terhadap ekosistem setiap sektor sehingga secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi perbedaan beban tanggungjawab setiap sektor untuk mempertahankan fungsi ekologi/lingkungannya. Adanya fragmentasi akan berpengaruh terhadap distribusi (penyebaran), dispersal (pemencaran), dan aliran genetik dari sub-populasi ke sub populasi lain di sekitarnya.

Penilaian tingkat fragmentasi di setiap sektor didasarkan pada data citra satelit 1996, 2002 dan 2004 serta informasi yang disajikan oleh penilai lapangan.

Didasarkan data image citra satelit dari tahun 1996 sampai dengan 2004 dan kondisi aktual ekosistem wilayah di setiap sektor dapat disusun derajat fragmentasi habitat setiap sektor Unit Manajemen IUPHHK HPHTI *Riaupulp* sebagaimana tersaji pada pada Tabel berikut.



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

NO	SEKTOR	DERAJAT FRAGMENTASI HABITAT	KETERANGAN
1	Logas Utara	TETAP	<p>Ekosistem wilayah disekitar Sektor Logas Utara terdiri dari :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebelah utara : kebun karet, kebun sawit, lahan pertanian masyarakat; ▪ Sebelah timur : kebun karet, lahan pertanian masyarakat, ▪ Sebelah selatan : hutan tanaman ▪ Sebelah barat : hutan alam Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling. <p>Bagian yang berbatasan dengan suaka margasatwa sebesar 649 ha (4 %) dari total luas sektor Logas Utara sebesar 14.615 ha). Didasarkan data image sektor Logas Utara bufferzone dengan suaka margasatwa lebih kecil dari 50 %.</p> <p>Didasarkan kondisi penutupan lahan dari Citra Satelit tahun 1996, 2002, 2003 dan 2004, dan bentuk-bentuk aktivitas penggunaan lahan di sekitar sektor dapat disimpulkan bahwa kegiatan hutan tanaman Sektor Logas Utara lebih kecil dari 50 % tidak memutus atau menghubungkan ekosistem alam di sekitarnya (Fragmentasi tetap).</p>



2	Logas Selatan	TETAP	<p>Ekosistem wilayah disekitar Sektor Logas Selatan terdiri dari :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebelah utara : hutan tanaman; ▪ Sebelah timur : kebun karet, lahan pertanian masyarakat, dan permukiman ▪ Sebelah selatan : hutan alam Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling ▪ Sebelah barat : hutan alam Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling. <p>Bagian yang berbatasan dengan suaka margasatwa seluas 916 ha (4 %) dari total luas sektor sebesar 21.085 ha). Kemudian didasarkan data image sektor Logas Selatan diketahui pula bahwa daerah yang berbatasan dengan suaka margasatwa lebih kecil dari 50 %.</p> <p>Didasarkan kondisi penutupan lahan dari Citra Satelit tahun 1996, 2002, 2003 dan 2004, dan bentuk-bentuk aktivitas penggunaan lahan di sekitar sektor dapat disimpulkan bahwa kegiatan hutan tanaman Sektor Logas selatan lebih kecil dari 50 % tidak memutus atau menghubungkan ekosistem alam disekitarnya (Fragmentasi tetap).</p>
---	---------------	--------------	---



3	Teso Barat	BERKURANG	<p>Ekosistem wilayah Sektor Teso barat terdiri dari :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebelah utara : kebun kelapa sawit; ▪ Sebelah timur : kebun kelapa sawit, areal terbuka dan permukiman. ▪ Sebelah selatan : Lahan pertanian, kebun kelapa sawit dan areal terbuka. ▪ Sebelah barat : lahan pertanian, areal terbuka dan permukiman. <p>Didasarkan data image citra satelit tahun 2004 diketahui bahwa ekosistem di sekitar Sektor Teso Barat merupakan areal terbuka, lahan pertanian, perkebunan dan permukiman. Oleh karena itu keberadaan hutan tanaman di sektor ini dapat dikatakan menyambungkan keterhubungan (konektivitas) ekosistem hutan alam dan kondisi konektivitas ini dapat berfungsi dengan baik apabila kemudian dibangun koridor satwa antara Teso Barat, Teso Timur terus ke dalam Kawasan Taman Nasional Teso Nilo di sebelah Utara Barat dan koridor yang menghubungkan Teso Barat dengan Logas terus ke Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling di sebelah Timur.</p>
4	Teso Timur	TETAP	<p>Ekosistem wilayah disekitar Sektor Teso Timur terdiri dari :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebelah utara : hutan alam dan hutan tanaman; ▪ Sebelah timur : hutan alam ▪ Sebelah selatan : hutan alam, hutan tanaman, lahan pertanian dan areal terbuka ▪ Sebelah barat : Lahan pertanian dan kebun kelapa sawit. <p>Didasarkan data image citra satelit tahun 2004 diketahui bahwa daerah yang berbatasan dengan kawasan hutan alam telah terdegradasi dalam bentuk mosaik menjadi areal terbuka. Didasarkan hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan hutan tanaman sektor Teso Timur tidak memutus atau menghubungkan ekosistem hutan alam ($\leq 50\%$).</p>



5	Langgam	BERKURANG	<p>Ekosistem wilayah di sekitar Sektor Langgam adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebelah utara : Kebun karet ▪ Sebelah Timur : kebun kelapa sawit dan kebun karet ▪ Sebelah selatan : hutan alam ▪ Sebelah barat : kebun karet dan hutan alam. <p>Kemudian di dasarkan data image citra satelit tahun 1996 (kondisi ekosistem di dalam sektor sebagian besar telah berubah dari hutan alam menjadi areal terbuka, tetapi ekosistem wilayahnya relatif masih hutan alam), dan tahun 2004 (sebagian besar ekosistem wilayah di sebelah utara dan timur telah terkonversi menjadi kebun dan areal terbuka, maka dapat disimpulkan bahwa Sektor Langgam menyebabkan keterhubungan (konektivitas) ekosistem alam.</p>
6	Baserah	BERKURANG	<p>Ekosistem wilayah di daerah sekitar Sektor Baserah pada tahun 1996 (data image citra satelit tahun 1996) terdiri dari dua bagian, yaitu di sebelah utara dan timur masih merupakan ekosistem hutan alam dan disebelah barat – selatan merupakan tipe ekosistem perkebunan, pertanian, permukiman dan areal terbuka. Kemudian di dalam sektor pada tahun 1996 diketahui pula sebagian besar telah terdegradasi menjadi areal terbuka.</p> <p>Pada tahun 2004 (data image citra satelit tahun 2004) diketahui bahwa daerah yang bersinggungan dengan hutan alam di sebelah utara – timur telah terdegradasi pula (lihat gambar 5). Kondisi ini menyebabkan sebagian daerah di sebelah utara timur yang tadinya bersinggungan dengan hutan alam telah terputus pula. Didasarkan kondisi tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan hutan tanaman di Sektor Baserah merupakan ekosistem penghubung ekosistem hutan alam.</p>



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

7	Ukui	BERKURANG	<p>Ekosistem wilayah di sekitar Sektor Ukui terdiri dari :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebelah utara : hutan tanaman dan kebun kelapa sawit ▪ Sebelah timur : kebun kelapa sawit dan lahan pertanian ▪ Sebelah selatan : hutan alam ▪ Sebelah barat : hutan alam <p>Data image citra satelit tahun 1996 menunjukkan bahwa ekosistem di dalam sektor telah tergradasi sebagian menjadi areal terbuka dan ekosistem wilayahnya relatif masih hutan alam. Oleh karena itu tingkat fragmentasinya dapat dikatakan berkurang (pengertiannya : ekosistem hutan tanaman menyambung keterhubungan konektivitas ekosistem alam).</p>
8	Cerenti	BERKURANG	<p>Ekosistem di sekitar Sektor Cerenti pada umumnya adalah areal terbuka, kebun karet, lahan pertanian, areal terbuka, dan permukiman (data image citra satelit 2003). Oleh karena itu keberadaan hutan tanaman dapat dikatakan menyambung keterhubungan konektivitas ekosistem alam. Kondisi ini diperkuat pula dari hasil penilaian lapangan yang menunjukkan batas-batas di sekitar Sektor Cerenti adalah:</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebelah utara : PT. Cerenti Subur (Sawit) ▪ Sebelah timur : Hutan sekunder, kebun kelapa sawit dan karet ▪ Sebelah selatan : Kebun karet dan sawit ▪ Sebelah barat : kebun sawit dan lahan pertanian.



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

9	Mandau	BERTAMBAH	<p>Kondisi umum ekosistem wilayah di sekitar Sektor Mandau tahun 1996 pada umumnya berupa hutan alam dan hal ini diperkuat pula oleh data image citra satelit tahun 2002 yang menunjukkan ekosistem wilayah di sekitar sektor relatif masih baik. Batas sektor pada tahun 2005 adalah :</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Sebelah utara : hutan tanaman ▪ Sebelah timur : hutan alam ▪ Sebelah selatan : Kebun kelapa sawit, lahan pertanian, tanah kosong dan kebun karet ▪ Sebelah barat : hutan tanaman <p>Dari keterangan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Hutan Tanaman Sektor Mandau menyebabkan terputusnya konektivitas hutan alam (fragmentasi bertambah).</p>
---	--------	------------------	--

Didasarkan tingkat fragmentasi habitat dan pilihan spesies tanaman (dalam hal ini pihak unit manajemen memilih jenis tanaman *Acacia mangium* yang termasuk ke dalam jenis eksotik invasif) diketahui bahwa skala ordinal sensitivitas ekosistem Unit Manajemen IUPHHK HPHTI *Riaupulp* adalah sebagaimana tersaji pada Tabel di bawah ini.

No.	Sektor	Tingkat Fragmentasi	Skala Pilihan Jenis Tanaman	Skala Ordinal Sensitivitas Ekosistem
1	Logas Utara	Tetap	Eksotik invasif	5
2	Logas Selatan	Tetap	Eksotik invasif	5
3	Teso Barat	Berkurang	Eksotik invasif	4
4	Teso Timur	Tetap	Eksotik invasif	5
5	Langgam	Berkurang	Eksotik invasif	4
6	Baserah	Berkurang	Eksotik invasif	4
7	Ukui	Berkurang	Eksotik invasif	4
8	Cerenti	Berkurang	Eksotik invasif	4
9	Mandau	Bertambah	Eksotik invasif	6



Letak Areal Unit Manajemen

Skala sensitivitas unit manajemen menurut letaknya dalam skala ordinal disajikan pada Tabel berikut ini.

Sektor	Letak Areal	Keterangan	Skala Sensitivitas
LOGAS UTARA	RAWAN FISIK	Secara makro Sektor Logas Utara terletak di hulu DAS Singingi (Sub DAS Putik) di beberapa areal berlereng >25%, berjenis tanah Podsolik Merah Kuning (PMK) yang peka terhadap erosi serta ditunjang dengan tipe iklim A sehingga rawan terhadap gangguan, khususnya ditinjau dari aspek konservasi tanah dan air.	2
	AMAN BIOLOGI	Ekosistem sektor ini merupakan kesatuan ekologis dengan kawasan ekosistem alam Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling.	
LOGAS SELATAN	RAWAN FISIK	Secara makro Sektor Logas Selatan terletak di hulu DAS Singingi (Sub DAS Tapi) di beberapa areal berlereng >25%, berjenis tanah Podsolik Merah Kuning (PMK) dan Alluvial yang peka terhadap erosi serta ditunjang dengan tipe iklim A sehingga rawan terhadap gangguan, khususnya ditinjau dari aspek konservasi tanah dan air.	2
	AMAN BIOLOGI	Ekosistem sektor ini merupakan kesatuan ekologis dengan kawasan ekosistem alam Suaka Margasatwa Bukit Rimbang Bukit Baling.	



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

TESO BARAT	RAWAN FISIK	Secara makro Sektor Teso Barat terletak di hulu DAS Kampar Kiri (Sub DAS Teso), berjenis tanah Podsolik Merah Kuning (PMK) yang peka terhadap erosi serta ditunjang dengan tipe iklim A sehingga rawan terhadap gangguan, khususnya ditinjau dari aspek konservasi tanah dan air.	3
	RAWAN BIOLOGI	Ekosistem hutan tanaman Sektor Teso Barat seluruhnya tidak berbatasan dengan hutan alam, tetapi berbatasan dengan areal terbuka, lahan pertanian, perkebunan, permukiman.	
TESO TIMUR	RAWAN FISIK	Secara makro terletak di hulu DAS Kampar Kiri (Sub DAS Teso), berjenis tanah Podsolik Merah Kuning (PMK) dan Alluvial yang peka terhadap erosi serta ditunjang dengan tipe iklim A sehingga rawan terhadap gangguan, khususnya ditinjau dari aspek konservasi tanah dan air.	3
	RAWAN BIOLOGI	Sektor ini berbatasan dengan ekosistem hutan alam (eks HPH) dan berdekatan dengan rencana perluasan Taman Nasional Teso Nilo. Namun demikian hutan alam yang ada di luar sektor Teso Timur pada umumnya telah terdegradasi dan ada yang telah menjadi areal terbuka (data image citra landsat 2004).	
LANGGAM	RAWAN FISIK	11% areal Sektor Langgam merupakan lahan basah (gambut) yang rawan terhadap gangguan, khususnya subsidensi tanah.	3
	RAWAN BIOLOGI	Berbatasan dengan ekosistem hutan alam di sebelah barat dan selatan, tetapi kondisinya telah terdegradasi dengan kuat (data image citra satelit 2004).	



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

BASERAH	RAWAN FISIK	Letak sektor ini di daerah Hulu Sungai Nilo, Jenis tanah PMK dan aluvial (rawan erosi) dan tipe iklimnya termasuk tipe A	3
	RAWAN BIOLOGI	Di sebelah utara-timur sektor ini berbatasan dengan hutan alam (Taman Nasional Teso Nilo), tetapi di daerah perbatasan tersebut kondisi hutan alamnya telah terdegradasi dan bahkan ada yang terbuka.	
UKUI	RAWAN FISIK	Di Sektor Ukui ditemukan tanah alluvial, dataran banjir (daerah genangan) sehingga rentan sedimentasi.	3
	RAWAN BIOLOGI	Di sebelah selatan sektor pada umumnya berbatasan dengan hutan alam (Taman Nasional Teso Nilo), tetapi kondisi hutan alam yang berbatasan tersebut didasarkan data image citra satelit tahun 2004 umumnya telah terdegradasi dan di beberapa bagian ada yang telah terbuka.	
CERENTI	RAWAN FISIK	Kelereng Sektor cerenti pada umumnya ke sebelah selatan barat semakin agak curam . Kemudian sektor ini merupakan daerah hulu Sungai batang Kuantan Sub DAS Denalo.	3
	RAWAN BIOLOGI	Sebagian besar sektor ini berbatasan dengan lahan perkebunan, pertanian dan permukiman dan sedikit yang berbatasan dengan hutan alam (tetapi kondisi hutan alamnyapun telah terdegradasi dengan sangat kuat)	
MANDAU	RAWAN FISIK	22% areal Sektor Mandau merupakan lahan basah (gambut) yang rawan terhadap gangguan, khususnya subsidensi tanah	2
	AMAN BIOLOGI	Merupakan satu kesatuan dengan ekosistem hutan alam (HPH) di sebelah utara - timur	



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

Berdasarkan uraian pada Tabel di atas dapat disimpulkan Tipologi UM *Riaupulp* untuk aspek ekologi sebagaimana Tabel berikut.

No	Sektor	Skala Sensitivitas Ekosistem	Letak Areal	TIPOLOGI
1	Logas Utara	5	Rawan Fisik - Aman Biologi	4
2	Logas Selatan	5	Rawan Fisik - Aman Biologi	4
3	Teso Barat	4	Rawan Fisik - Rawan Biologi	4
4	Teso Timur	5	Rawan Fisik - Rawan Biologi	4
5	Langgam	4	Rawan Fisik - Rawan Biologi	4
6	Baserah	4	Rawan Fisik - Rawan Biologi	4
7	Ukui	4	Rawan Fisik - Rawan Biologi	4
8	Cerenti	4	Rawan Fisik - Rawan Biologi	4
9	Mandau	6	Rawan Fisik - Aman Biologi	4

Tipologi Unit Manajemen Menurut Aspek Sosial

Tingkat Migrasi

Berdasarkan data komposisi karyawan kontraktor sampai bulan Agustus 2005 yang diperoleh dari *Riaupulp* diketahui bahwa tenaga kerja sebagian besar (di atas 51%) berasal dari luar wilayah yang didatangkan secara sengaja, massal dan terprogram khusus untuk bekerja di unit manajemen. Tenaga kerja ini didatangkan oleh kontraktor yang merekrut langsung ke desa asal yang terletak dalam wilayah kabupaten lain atau bahkan dari propinsi lain seperti dari propinsi Sumatera Utara, JawaTengah dan Kalimantan Barat. Bidang pekerjaan yang dilakukan oleh kontraktor adalah:

- *plantation*
- *planning*
- *administrasi*
- *wood supplay*
- *harvesting*
- *nursery*

Data komposisi karyawan tetap *Riaupulp* sampai bulan Agustus 2005 menunjukkan bahwa dari total 1.416 karyawan, mayoritas tertinggi adalah berasal dari etnis Batak (30%), diikuti oleh Jawa (27%) dan etnis Melayu berada pada urutan ketiga (20%).

No	Suku	Jumlah	Persentase
1	Melayu	283	19,99
2	Minangkabau	186	13.14
3	Jawa	378	26,69
4	Batak	429	30,30
5	Cina	24	1,69
6	Aceh	14	0,99
7	Lainnya	102	7,20
Total		1416	100,0



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

Ditinjau dari asal pekerja, dari data komposisi karyawan *Riaupulp* per sektor sampai bulan Agustus 2005 menunjukkan bahwa dari total 698 karyawan tetap, 484 orang (69,34%) merupakan karyawan non lokal dan 214 orang (30,66%) karyawan lokal. Sedangkan untuk karyawan kontrak, dari 12.680 karyawan kontrak, 8.791 orang (69,33%) merupakan karyawan non lokal dan hanya 3.889 Orang (30,67%) karyawan lokal.

No.	Lokasi	Jumlah Karyawan (Jiwa)					
		Tetap			Kontrak		
		Lokal	Non Lokal	Total	Lokal	Non Lokal	Total
1.	Logas	20	71	91	-	1.898	1.898
2.	Teso	53	117	170	3.197	919	4.116
3.	Langgam	12	63	75	65	557	622
4.	Baserah	50	52	102	452	1.092	1.544
5.	Cerenti	53	38	91	57	1.610	1.667
6.	Ukui	4	76	80	148	1.860	2.008
7.	Mandau	22	67	89	246	746	992
	Jumlah	214	484	698	3.889	8.791	12.680

Berdasarkan data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa Unit Manajemen IUPHHK HPHTI *Riaupulp* termasuk dalam **tingkat migrasi tinggi**.

Tingkat Keterbukaan Wilayah

Temuan lapangan menunjukkan bahwa:

1. Di dalam maupun di sekitar areal konsesi IUPHHK HPHTI *Riaupulp* terdapat desa-desa asli dengan penduduk yang memanfaatkan sumberdaya hutan non kayu dan kebun karet sebagai sumber matapencaharian.
2. Di desa-desa ini terdapat sawmill yang menampung kayu dari masyarakat seperti di desa Segati dan sawmill yang terdapat di desa Lubuk Kembang Bungo.
3. Terdapat komuniti lokal yang melakukan penebangan kayu secara liar di sekitar areal konsesi *Riaupulp*.
4. Terdapat desa-desa transmigrasi yang lahannya bersinggungan dengan areal konsesi IUPHHK HPHTI *Riaupulp*.
5. Data pada Draft IUPHHK HPHTI *Riaupulp* Master Plan 2004-2020, terdapat 27 perusahaan pengelola sumberdaya hutan yang terletak disekitar areal konsesi dan melakukan kerjasama *joint venture* dengan IUPHHK HPHTI *Riaupulp*.
6. Data *wood suplay*, terdapat lahan Hutan Tanaman Rakyat (HTR) yang terletak dalam areal konsesi IUPHHK HPHTI *Riaupulp*.
7. Draft IUPHHK HPHTI *Riaupulp* Master Plan 2004-2020, terdapat lahan KKPA milik masyarakat sekitar yang terletak di dalam areal konsesi IUPHHK HPHTI *Riaupulp*, seluas 9.777 hektar (7%).



Berdasarkan data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa areal unit manajemen *Riaupulp* termasuk dalam katagori **eksposur (keterbukaan wilayah) tinggi**.

Tipologi unit manajemen berdasarkan variable-variabel aspek sosial disajikan pada Tabel III-7. Persilangan antaran tingkat eksposur dengan tingkat migrasi di areal unit manajemen *Riaupulp* menghasilkan skala **prioritas 5 (prioritas tinggi)**, artinya adalah unit manajemen *Riaupulp* harus memberikan perhatian terhadap masalah sosial dengan prioritas tinggi.

Migrasi	Eksposur (keterbukaan wilayah)		
	Rendah	Sedang	Tinggi
Rendah	1	2	3
Sedang	2	3	4
Tinggi	3	4	5

Klasifikasi tingkat sensitifitas areal unit manajemen berdasarkan tipologi aspek ekologi dan sosial budaya dikatagorikan dalam Tabel berikut ini.

Tipologi Sosial	Tipologi Ekologi			
	1	2	3	4
1	1	2	3	3
2	2	2	3	4
3	3	3	4	4

Tipologi berdasarkan tata ekologi dan social untuk Unit Manajemen IUPHHK HPHTI *Riaupulp* termasuk pada **tipologi 4, yaitu memiliki kondisi rawan sosial dan lingkungan**.

Tipologi Unit Manajemen Menurut Aspek Produksi

Jenis tanaman pokok yang diusahakan *Riaupulp* adalah *A. mangium* dan *A. crassicarpa*, tujuan pembangunannya adalah untuk menghasilkan **kayu** sebagai bahan baku industri pulp dan kertas, dan daur yang ditetapkan oleh Unit Manajemen IUPHHK HPHTI *Riaupulp* adalah 6 (enam) tahun.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka menurut aspek produksi, Unit Manajemen IUPHHK HPHTI *Riaupulp* termasuk dalam **Tipologi 3**, yang bermakna bahwa tingkat kesulitan dan resiko untuk proses pelaksanaan kerja di lapangan **tinggi**.

Jenis Tegakan		Daur Tanaman		
		Daur Pendek (< 10 tahun)	Daur Sedang (10-20 tahun)	Daur Panjang (> 20 tahun)
Tegakan homogen	Kayu	Tipologi 3	Tipologi 3	Tipologi 2
	Multi	Tipologi 3	Tipologi 2	Tipologi 1
Tegakan Campuran	Kayu	Tipologi 2	Tipologi 1	Tipologi 1
	Multi	Tipologi 2	Tipologi 1	Tipologi 1



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

Tipologi Akhir Unit Manajemen

Berdasarkan hasil persilangan matriks tipologi produksi dan tipologi tata ekologi-sosial, diperoleh bahwa tipologi akhir Unit Manajemen IUPHHK HPHTI *Riaupulp* termasuk dalam katagori **Tipologi 4 (ketiga aspek baik ekologi, sosial dan produksi, semuanya tergolong rawan)**.

Tipologi produksi	Tipologi Tata Ekologi – Sosial			
	1	2	3	4
1	1	2	3	3
2	2	2	3	4
3	3	3	4	4



KEKUATAN & KELEMAHAN RIAUPULP TERHADAP STANDAR PHTL – LEI (ASPEK PRODUKSI)

1. KEKUATAN (Aspek Produksi) :

- Seluruh areal kerja *Riaupulp* berada dalam kawasan hutan produksi dan telah sesuai dengan rencana tata ruang wilayah.
- *Riaupulp* memiliki sistem pengendalian kebakaran hutan (organisasi, SDM, peralatan dan prosedur kerja).
- *Riaupulp* menerapkan kebijakan "zero burning".
- *Riaupulp* memonitor tingkat bahaya kebakaran dan kejadian kebakaran.
- *Riaupulp* memiliki sistem untuk memonitor pertumbuhan tegakan melalui PSP, PMA, MRI, dan PHI. Sejumlah besar PSP dibuat tersebar di setiap sektor, data pertumbuhan PSP dikumpulkan dan di analisis.
- Monitoring pertumbuhan juga dilakukan terhadap tanaman di luar PSP dan tegakan yang akan dipanen.
- *Riaupulp* menggunakan hasil monitoring pertumbuhan sebagai dasar untuk pemeliharaan tanaman, merencanakan panen dan target produksi kayu.
- Kemampuan penanaman masih lebih tinggi dari kecepatan penebangan hutan tanaman.
- *Riaupulp* menyusun master plan jangka panjang, termasuk skedul pengaturan produksi.
- *Riaupulp* membangun infrastruktur dengan standar yang sangat baik sehingga memungkinkan kayu diangkut sepanjang tahun dengan waktu yang tepat.
- *Riaupulp* menjalankan pemeliharaan sarana-prasarana sehingga dapat berfungsi baik.
- Telah ada gangguan akibat kebakaran, okupasi lahan, dan kerusakan tanaman akibat angin (di hutan rawa-gambut) tetapi dalam intensitas yang rendah dan tidak mempengaruhi fungsi hutan produksi atau pengaturan rencana panen.
- *Riaupulp* memiliki persemaian permanen dengan kapasitas produksi bibit yang tinggi dan kualitas benih yang sangat baik.
- *Riaupulp* memiliki R&D yang khusus ditujukan untuk peningkatan mutu benih dan bibit.
- *Riaupulp* mengembangkan sistem manajemen persemaian yang sangat baik untuk mengatur suplai bibit hingga ke lokasi penanaman.
- *Riaupulp* menetapkan kebijakan tanam dalam tahun yang sama dengan penebangan (paling lambat 3 bulan). Tidak ada petak bekas tebangan yang terlambat ditanam.
- Sistem kontrak penanaman lebih baik untuk menjaga kualitas dan target penanaman.
- *Riaupulp* memiliki sistem kontrol untuk menilai keberhasilan penanaman.
- *Riaupulp* melaksanakan kegiatan pemeliharaan secara teratur melalui kontraktor.
- *Riaupulp* memiliki sistem kontrol untuk menjaga mutu pemeliharaan tanaman.
- *Riaupulp* memiliki dan menjalankan SOP pemanenan kayu.
- Pemanenan dilakukan oleh kontraktor dengan pengawasan yang ketat oleh *Riaupulp*.



- Untuk ekstraksi kayu digunakan traktor berban karet sehingga pemadatan tanah minimal.
- Kulit kayu akasia ditinggalkan di tempat penebangan sehingga memperkecil dampak terhadap tanah.
- *Riaupulp* mengembangkan perangkat sistem informasi PIMS (*Plantation Information Management System*) yang juga didukung informasi GIS sejak tahun 2004. PIMS dapat diakses hingga ke tingkat sektor.
- Adanya PIMS memungkinkan dilakukannya kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan hasil/output dikelola secara terpusat. PIMS didukung sejumlah SOP.
- *Riaupulp* menyusun skedul kegiatan dan pembiayaan jangka panjang pembangunan hutan tanaman.
- Tidak ada kegiatan operasi yang terhenti atau tertunda karena masalah keuangan.
- Walaupun ada kerugian di awal-awal tahun, namun pada tahun-tahun berikutnya perusahaan memperoleh laba, sehingga tidak berdampak terhadap kesehatan perusahaan.
- *Riaupulp* memiliki SOP penebangan yang harus dirujuk oleh kontraktor penebangan.
- Pemanfaatan kayu akasia secara optimal hingga diameter 5 cm dengan tunggak minimal (maksimum 15 cm).
- *Riaupulp* menjalankan kontrol terhadap kontraktor penebangan. Pembayaran kontraktor dilaksanakan jika persyaratan limbah minimal sisa penebangan terpenuhi.
- *Riaupulp* mengembangkan sistem tata usaha hasil hutan internal PCS (*Production Control System*), dan menjalankan sistem TUHH yang diatur pemerintah.
- Pergerakan kayu dari tempat penebangan (kompartemen), depo sampai ke TPK industri dikontrol secara ketat.
- Keuangan perusahaan likuid, solvabel, dan rentabilitas lebih besar dari tingkat suku bunga.
- *Riaupulp* memiliki divisi khusus untuk R&D bidang forestry dan genetic deployment. R&D memiliki target untuk meningkatkan growth & yield.
- Hasil-hasil R&D telah dirujuk untuk keperluan pemberian hara/nutrisi lewat pemupukan, perbaikan silvikultur.
- Perencanaan produksi telah menggunakan riap rata-rata 30 m³/ha/tahun dengan daur 6 tahun.
- Bentuk kerjasama kemitraan yang dilakukan *Riaupulp* adalah Hutan Tanaman Rakyat (HTR) dan *outsourcing contract*.
- Luas tanaman akasia terus meningkat hingga telah mencapai 92% dari luas total yang layak ditanami.
- Terjadi akumulasi pertumbuhan tegakan dari tahun ke tahun untuk siap mencapai daur yang diinginkan.

2. KELEMAHAN (Aspek Produksi) :

- Belum seluruh areal kerja *Riaupulp* ditatabatas dan penataan batasnya baru mencapai 90%, sehingga belum ditentukan panjang batas definitifnya (temu gelang).
- Masih adanya klaim tanah oleh masyarakat yang belum diselesaikan.



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

- Ada kejadian kebakaran dalam jumlah dan intensitas yang masih rendah tetapi frekuensi dan luasnya cenderung meningkat (terutama di tanah organik).
- Keberhasilan tumbuh *Acacia crassicarpa* di tanah organik masih rendah.
- *Riaupulp* mengembangkan program *Community Development* di setiap sektor, ditujukan untuk pengembangan ekonomi masyarakat di wilayah desa masing-masing (bukan di dalam kawasan hutan).
- Masih ditemukan bukti dilakukannya penebangan pohon sialang.
- Penanganan masalah konflik lahan masih bersifat reaktif, belum proaktif.
- Masih banyak klaim lahan yang belum diselesaikan.
- Pelaksanaan beberapa kegiatan belum mengikuti prosedur kerja (ditemukan bukti *riparian zone* yang terkena penebangan).
- *Riaupulp* melakukan zonasi yang memperhatikan kondisi fisik (tanah, topografi), keberadaan kawasan lindung dan areal yang masih belum dapat diselesaikan konfliknya.



KEKUATAN & KELEMAHAN RIAUPULP TERHADAP STANDAR PHTL – LEI (ASPEK EKOLOGI)

1. KEKUATAN (Aspek Ekologi) :

- Kawasan lindung yang ada di seluruh sektor adalah sempadan sungai : Logas Utara (1.674 ha), Logas Selatan (2.890 ha), Teso Barat (2.420 ha), Teso Timur (3.350 ha), Baserah (2.360 ha), Cerenti (4.057 ha), Langgam (4.086 ha), Ukui (3.448 ha), Mandau (2.577 ha) sehingga totalnya 26.862 ha dan kondisinya relatif berfungsi baik.
- Kawasan lindung berupa sempadan sungai telah seluruhnya di tata batas oleh UM *Riaupulp* dan telah ditandai di lapangan.
- Struktur vegetasi di kawasan lindung umumnya masih relatif baik.
- Penerapan *code of best practices*, melaksanakan penyiapan lahan tanpa bakar sejak tahun 1994, menggunakan alat berat dengan ban karet, dan sistem pemanenannya ramah lingkungan.
- Penggunaan pertisida dan herbisida sesuai dengan kebutuhan/minimal.
- UM *Riaupulp* melakukan kegiatan rehabilitasi di daerah kawasan lindung apabila struktur dan komposisi jenis vegetasi menurun.
- Pada umumnya kawasan lindung yang ada saat ini di dalam setiap sektor dalam kaitannya dengan pelestarian keanekaragaman hayati relatif berfungsi baik.
- Unit manajemen IUPHHK *Riaupulp* menggunakan teknologi sistem informasi sumberdaya hutan dan dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai mulai dari tingkat sektor sampai pusat. Sistem ini dilengkapi pula dengan SOP pengambilan dan pengolahan data yang terkait dengan lokasi, potensi, teknik budidaya, teknik pemanenan dll, sesuai dengan ISO 14.000.
- Masih ada sumberdaya alam hayati yang dimanfaatkan oleh masyarakat, yaitu pohon sialang sebagai pohon sarang lebah, dan akses ke pohon ini terbuka.

2. KELEMAHAN (Aspek Ekologi) :

- Sebagian besar tipe tanah di seluruh sektor merupakan jenis tanah rawan erosi (podsolik merah kuning) dan kondisi curah hujannya termasuk tinggi (tipe iklim A).
- Ditemukan bukti lahan basah di sektor Langgam (1.111 ha), Ukui (4.814 ha), dan Mandau (4.946 ha), yang tidak diperuntukkan sebagai kawasan lindung dengan kedalaman lebih besar atau sama dengan tiga meter.
- Ditemukan bukti areal kelerengan di atas 40% tidak dialokasikan untuk kawasan lindung (seluas 24 hektar (Sungai Rukam), 6,9 hektar (Sungai Danalo), 44 ha (Sungai Inayan) serta di Logas Selatan seluas 1.318 ha.
- Kantong konservasi dan koridor satwa yang khusus diperuntukkan sebagai habitat khusus satwa endemik/dilindungi/langka, seperti gajah dan harimau, belum dipertimbangkan di dalam penataan kawasan.
- Tanda batas areal produksi berdasarkan kesesuaian lahan belum dilakukan karena data distribusi tipe/jenis tanah sedang disusun oleh unit manajemen.
- Terdapat perbedaan yang cukup mencolok terkait kebersihan lahan setelah penebangan diareal bekas tebangan adalah penebangan yang dilakukan secara mekanis lebih bersih dibanding dengan penebangan yang dilakukan secara manual,



dimana untuk penebangan yang dilakukan secara mekanis potensial meningkatkan erosi dan gangguan terhadap sempadan sungai.

- Ditemukan bukti kesuburan tanah pada areal produksi pada umumnya menurun.
- Tingkat erosi masih di atas ambang batas (37,263 ton/ha/thn untuk sektor Teso Barat, 31,709 ton/ha/thn untuk Logas Utara, 42,256 ton/ha/thn untuk Logas selatan, 32,282 ton/ha/thn untuk Ukui dan 42,564 ton/ha/thn untuk Baserah dan 37,603 ton/ha/thn untuk sektor Cerenti, dan pada sektor Logas Selatan besarnya erosi 53,967 ton/ha/thn).
- Keanekaragaman vegetasi pada kawasan lindung di seluruh sektor pada umumnya menurun mulai dari tingkat pohon yang memiliki tingkat keanekaragaman tinggi (H = 3,60 – 3,09), tiang (H = 3,20 – 2,11), pancang (H = 3,30 – 2,44) dan semai yang memiliki tingkat keanekaragaman rendah (H = 3,30 – 2,40).
- Ditemukan bukti penggunaan bahan kimia di badan air (Phospor dan Potasium).
- Ditemukan bukti di areal produksi jumlah dan jenis satwaliar menurun.
- Dalam pengendalian hama, penyakit dan gulma masih menggunakan bahan kimia, seperti : Herbisida (Gramoxone, 2, 4, D amine, Ally 20 WDG, Smart, Touch down 480 AS), Fungisida : Dithane M-45, Benlate, Insectisida : Decis 2, 5EC, Perfekthion 400 EC, Adjuvant : Agral, Agristik, Pupuk buatan : Urea, RP, TSP, NPK Yellow, NPK Blue, Osmocote.



KEKUATAN & KELEMAHAN RIAUPULP TERHADAP STANDAR PHTL – LEI (ASPEK SOSIAL)

1. KEKUATAN (Aspek Sosial) :

- Dalam menyikapi konflik lahan dengan masyarakat, UM *Riaupulp* berusaha menyelesaikannya dengan mengedepankan musyawarah melalui mekanisme (SOP) penyelesaian konflik.
- Secara umum UM *Riaupulp* telah melakukan pemetaan terhadap situs-situs budaya yang terdapat di wilayah konsesinya dan memperhatikan keberlangsungan upacara-upacara tradisional yang masih dilaksanakan oleh penduduk setempat.
- UM *Riaupulp* menaruh perhatian besar terhadap jalur transportasi yaitu dengan melakukan pembangunan jalan-jalan baru tanpa merusak jalur transportasi lama dan melakukan pemeliharaan terhadap jalan (jalur) transportasi yang sudah ada sebelumnya.
- Pada umumnya program pengadaan fasilitas umum dibuat berdasarkan masalah dan kebutuhan warga komunitas, direncanakan dan dilaksanakan secara partisipatif.
- UM melibatkan karyawan pada waktu upacara tradisional tersebut dilaksanakan. Unit manajemen berupaya mempertahankan adanya kegiatan sosial budaya dari warga komunitas dan benda-benda budaya yang ada di wilayah konsesi.
- Ada jaminan keselamatan dan kesehatan kerja, tersedia sistem dan alat perlindungan/keamanan kerja, fasilitas/pelayanan kesehatan memadai dan angka kecelakaan kerja rendah.
- Fasilitas untuk pekerja disediakan oleh unit manajemen sesuai dengan level pekerja, semua fasilitas berada dalam kondisi layak pakai.
- Sistem penjurangan karir jelas dan terbuka bagi pekerja dan didasarkan pada latar belakang pendidikan, prestasi kerja, dan kemampuan untuk menyiapkan kader pengganti minimal 2 orang dalam periode tertentu.
- UM *Riaupulp* telah memiliki lembaga pelatihan sendiri yang bersifat internal yakni ALI (*April Learning Institute*). Ada upaya UM *Riaupulp* untuk melakukan peningkatan keterampilan pekerja yang teratur (berkala) dan terbuka bagi semua pekerja sesuai potensi mereka melalui pendidikan. Tahun 2005 UM mengalokasikan dana sebesar Rp 17 milyar untuk kegiatan pelatihan karyawan, baik yang bersifat pelatihan internal maupun eksternal.
- Unit manajemen memenuhi kewajiban pembayaran restribusi/pajak tepat waktu sesuai aturan dan secara signifikan berpengaruh positif terhadap pasar domestik di kawasan sekitar unit manajemen.
- Secara umum, UM *Riaupulp* telah memenuhi ketentuan UMR Propinsi Riau. Gaji pekerja pada level terendah yang diterima dan dibayarkan kepada pekerja telah memenuhi (di atas) UMR Propinsi Riau.

2. KELEMAHAN (Aspek Sosial) :

- Terdapat 86 desa yang tersebar pada 9 sektor di UM *Riaupulp*, sehingga potensi konflik lahan di sekitar kawasan konsesi cukup tinggi.
- Tidak semua desa memiliki batas yang jelas dengan konsesi lahan UM *Riaupulp*.
- Masih ditemukan konflik lahan antara UM *Riaupulp* dengan masyarakat menyangkut tata batas.



- Luas lahan yang masih dipersengketakan dan masih dalam proses penyelesaian seluas 4.754 ha.
- Warga komunitas diperkenankan melakukan kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam non kayu di wilayah konsesi unit manajemen sesuai dengan mekanisme yang disepakati bersama, namun tidak ada fasilitas yang disediakan unit manajemen bagi warga komunitas untuk memanfaatkan sumberdaya non kayu.
- Jumlah tenaga kerja yang berasal dari komunitas sekitar hutan konsesi masih sekitar 4.103 orang (30,67 %) yang terdiri dari pekerja tetap sebanyak 214 orang dan pekerja kontrak sebanyak 3.889 orang.
- Keseluruhan fasilitas infrastruktur (fisik) yang dibangun UM *Riaupulp* peruntukannya cenderung kepada pemenuhan kebutuhan karyawan.
- UM tidak membatasi warga masyarakat menggunakan fasilitas sosial yang dimiliki, tetapi warga masyarakat kurang memanfaatkan fasilitas yang tersedia karena jarak pemukiman warga dengan kantor UM di masing-masing sektor sekitar 2 Km, sementara itu di desa telah tersedia fasilitas yang sama meskipun dalam bentuk yang lebih sederhana.
- Tidak ada mekanisme yang disepakati oleh UM *Riaupulp* dengan warga komunitas untuk pemanfaatan fasilitas fisik dan sosial milik unit manajemen.
- Masih terdapat klaim dari masyarakat terhadap UM adalah berkaitan dengan masalah lahan, pohon sialang dan tanaman di atas tanah masyarakat.
- Ditemukan bukti dalam beberapa kasus, proses negosiasi tidak dilaksanakan secara partisipatif yakni hanya dilakukan antara pihak unit manajemen dengan tokoh elit setempat (desa) sehingga harapan dari masyarakat tidak terakomodasi dimana cenderung menerima hasil keputusan secara terpaksa. Selanjutnya dalam penghitungan (penetapan) besarnya kompensasi cenderung disamaratakan tanpa melihat jumlah kerugian atas sumber daya warga komunitas yang mengalami kerusakan.
- Program PPMR (Program Pemberdayaan Masyarakat Riau) dan program CECOM (*Care and Empowerment Community*) yang menjembatani masyarakat dengan pihak perbankan untuk mengatasi kesulitan modal kerja, masih belum mampu secara signifikan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi rumah tangga warga masyarakat di sekitar kawasan.
- Dampak dari pembukaan jalan yang dilakukan UM *Riaupulp* pada musim kemarau adalah tingginya polusi udara yang disebabkan debu.
- Fasilitas kesehatan berupa poliklinik hanya disediakan untuk pekerja (borongan maupun tetap) *Riaupulp* bukan untuk masyarakat komunitas.
- Belum semua konflik terselesaikan dengan baik, bahkan beberapa kesepakatan yang sudah tercapai tidak bisa dilaksanakan, seperti rencana KKPA untuk desa Lubuk Kembang Bungo belum terlaksana karena masyarakat gagal menyiapkan lahan.
- Penduduk desa Air Hitam menganggap *Riaupulp* selalu mendahulukan power atau kekuatan dalam setiap persoalan dengan penduduk. Hal ini diakui juga oleh informan dari desa Kotobaru. Dengan demikian masih terdapat konflik yang diselesaikan dengan melalui bantuan (menggunakan) aparat keamanan.
- Karyawan kontraktor lokal tidak terlibat dalam pembuatan perjanjian kerja.
- Unit manajemen membebaskan pekerja untuk berserikat sesuai inisiatif pekerja, tetapi fasilitas penunjang yang seharusnya digunakan lembaga serikat pekerja kurang mendapat perhatian dari.



PENETAPAN NILAI BAKU, NILAI AKTUAL DAN BOBOT TERTIMBANG MASING-MASING INDIKATOR

Atas dasar tipologi unit manajemen, maka tim panel pakar II telah melakukan proses pembobotan melalui perangkat Analytical Hierarchy Process (AHP) untuk menentukan model kelulusan untuk *Riaupulp*. Setelah itu tim panel pakar menentukan nilai baku untuk masing-masing indikator. Agregat dari nilai baku ini adalah merupakan nilai minimum kelulusan bagi unit manajemen, atau nilai perunggu minimum. Penentuan nilai baku juga didasarkan atas tipologi unit manajemen dan karakteristik pengelolaan hutan dari unit manajemen.

Data dan informasi yang diperoleh dari para assessor pada saat proses penilaian lapangan dijadikan dasar bagi tim panel pakar II untuk menentukan nilai aktual yang merupakan nilai kinerja aktual dari unit manajemen.

Berikut adalah gambaran nilai baku, aktual, dan bobot tertimbang dari masing-masing indikator untuk unit manajemen *Riaupulp*.

INDIKATOR	BOBOT TERTIMBANG (%)	NILAI BAKU	NILAI AKTUAL
I. Indikator Aspek Produksi			
P1.1 Kepastian lahan sebagai areal hutan tanaman.	15,59	SEDANG	SEDANG
P1.2 Sistem manajemen kebakaran hutan.	15,59	SEDANG	SEDANG
P1.3 Pemilihan jenis tanaman pokok, sistem dan teknik silvikultur.	1,53	BAIK	SEDANG
P1.4 Pengembangan manfaat hasil hutan non kayu.	0,64	SEDANG	SEDANG
P1.5 Penerapan pengamatan pertumbuhan tegakan dan hasilnya.	2,58	SEDANG	BAIK SEKALI
P1.6 Produksi tahunan sesuai dengan produktivitas hutan, kemampuan penanaman dan daya dukung lahannya.	2,90	BAIK	BAIK
P1.7 Kualitas Pembukaan Wilayah Hutan (PWH).	7,65	SEDANG	BAIK SEKALI
P1.8 Pemasyarakatan hak-hak atas areal.	2,55	SEDANG	SEDANG
P1.9 Satuan organisasi dalam lingkup pengelolaan hutan.	6,81	SEDANG	SEDANG



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

INDIKATOR	BOBOT TERTIMBANG (%)	NILAI BAKU	NILAI AKTUAL
P2.1 Besaran gangguan hutan	12,38	SEDANG	BAIK
P2.2 Ketersediaan bibit.	4,66	BAIK	BAIK SEKALI
P2.3 Kemampuan penanaman dan kualitas hasilnya.	2,94	BAIK	BAIK SEKALI
P2.4 Kemampuan pemeliharaan serta kualitas hasilnya.	1,85	SEDANG	BAIK
P2.5 Penerapan sistem pemanenan hasil hutan ramah lingkungan.	4,72	SEDANG	BAIK SEKALI
P2.6 Sistem Informasi Manajemen (SIM)	1,80	SEDANG	BAIK
P2.7 Kelancaran dan keteraturan pendanaan untuk setiap aspek kegiatan.	3,61	BAIK	BAIK SEKALI
P3.1 Pengorganisasian areal produksi.	6,58	SEDANG	SEDANG
P3.2 Efisiensi pemanenan dan pemanfaatan hasil hutan tanaman.	0,51	SEDANG	BAIK
P3.3 Tata usaha hasil hutan internal.	0,43	SEDANG	BAIK SEKALI
P3.4 Kesesuaian luas areal produksi efektif dengan perkiraan rentabilitas usaha/kesehatan perusahaan.	0,62	BAIK	BAIK
P3.5 Pemanfaatan penelitian dan pengembangan hutan tanaman.	0,25	BAIK	BAIK SEKALI
P3.6 Terbentuknya kemitraan usaha dengan masyarakat setempat.	1,81	SEDANG	BAIK
P3.7 Peningkatan aset tegakan hutan.	1,99	SEDANG	BAIK
II. Indikator Aspek Ekologi			
E1.1 Persentasi atau rasio luas aktual kawasan lindung yang berfungsi baik yang telah ditetapkan/dikukuh-kan terhadap luas ideal (seharus-nya) kawasan lindung.	29,77	SEDANG	SEDANG



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

INDIKATOR	BOBOT TERTIMBANG (%)	NILAI BAKU	NILAI AKTUAL
E1.2 Perencanaan penataan areal produksi efektif yang tertata berdasarkan kesesuaian dan kemampuan lahan serta kelangsungan fungsi tata air.	11,51	BAIK	BAIK
E1.3 Persentase atau rasio tanda batas aktual kawasan lindung dan areal produksi efektif (kesesuaian dan kemampuan lahan dan kelangsungan fungsi tata air) terhadap tanda batas seharusnya.	2,30	SEDANG	SEDANG
E1.4 Rasio atau persentase tanda batas kawasan lindung yang berfungsi baik terhadap tanda batas seharusnya (ideal).	6,41	BAIK	SEDANG
E1.5 Perancangan dan penerapan sistem silviculture yang dapat mengendalikan erosi di areal tebangan atau produksi.	0,77	BAIK	BAIK
E1.6 Perubahan tingkat kesuburan tanah (fisik dan kimia), termasuk pencemarannya akibat kegiatan produksi.	0,77	BAIK	SEDANG
E1.7 Persentase perubahan erosi tanah pada areal produksi.	0,77	SEDANG	SEDANG
E1.8 Persentase perubahan atau hilangnya struktur dan jenis vegetasi pada kawasan lindung.	0,26	BAIK	BAIK
E1.9 Persentase perubahan kuantitatif (debit sungai), kontinuitas (ketersediaan air yang konstan) dan kualitas (kandungan bahan kimia, padatan, suspensi) di badan-badan air terhadap ukuran standar yang telah ada yang disebabkan oleh aktivitas unit manajemen.	0,77	BAIK	SEDANG
E1.10 Penerapan sistem/pola pemanfaatan lahan dalam kegiatan penanaman dan pemeliharaan tegakan hutan tanaman yang dapat mempengaruhi kondisi kualitas lahan dan fungsi tata air.	1,37	SEDANG	SEDANG



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

INDIKATOR	BOBOT TERTIMBANG (%)	NILAI BAKU	NILAI AKTUAL
E1.11 Kegiatan perlindungan tanah terhadap erosi dan pencemaran tanah dan air (sebagai contoh : penggunaan pestisida, herbisida, dan pupuk ramah lingkungan).	1,37	BAIK	BAIK
E1.12 Kegiatan pemeliharaan dan rehabilitasi struktur dan komposisi jenis hutan (vegetasi) kawasan lindung.	2,78	BAIK	BAIK
E1.13 Sistem penanganan limbah untuk menjaga kelestarian kualitas lahan dan fungsi tata air.	0,58	BAIK	SEDANG
E1.14 Penggunaan bahan kimia yang mungkin dapat mencemari air	0,58	SEDANG	JELEK
E1.15 Keterlibatan masyarakat secara aktif dalam sistem pola pemanfaatan lahan yang yang ramah lingkungan.	6,67	SEDANG	SEDANG
E2.1 Persentase luas aktual kawasan lindung (plasma nutfah, habitat flora/fauna khas/unik dan atau langka, koridor satwa, zona penyangga, dan sumberdaya hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat) yang berfungsi baik dan yang telah dikukuhkan di lapangan terhadap luas ideal (seharusnya) kawasan lindung.	12,70	SEDANG	BAIK
E2.2 Penataan areal unit manajemen yang didasarkan pada kepentingan konservasi flora/fauna, perlindungan tegakan hutan tanaman, dan sumberdaya hutan yang sangat berguna bagi masyarakat lokal.	2,12	SEDANG	SEDANG
E2.3 Persentase luas aktual kawasan lindung (plasma nutfah, habitat flora/fauna khas/unik dan atau langka, koridor satwa, zona penyangga, dan areal tanaman kehidupan yang dimanfaatkan oleh masyarakat) yang telah ditata secara baik di lapangan terhadap luas ideal (seharusnya) kawasan lindung.	4,23	SEDANG	BAIK



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

INDIKATOR	BOBOT TERTIMBANG (%)	NILAI BAKU	NILAI AKTUAL
E2.4 Terjaminnya/terpeliharanya keamanan kawasan lindung (plasma nutfah, habitat flora/fauna khas/unik dan atau langka, koridor satwa, zona penyangga, dan sumberdaya hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat).	3,17	BAIK	BAIK
E2.5 Kekayaan jenis satwalier di areal produksi.	0,58	SEDANG	JELEK
E2.6 Sistem informasi sumberdaya hutan (lokasi, potensi, teknik budidaya, teknik pemanenan, dll).	1,16	BAIK	BAIK
E2.7 Kegiatan pengendalian hama, penyakit dan gulma dengan menggunakan teknologi ramah lingkungan (sebagai contoh dengan menggunakan predator alamnya), sehingga tidak mengganggu/mengubah ekosistem alami yang ada di dalam areal unit manajemen.	6,60	SEDANG	SEDANG
E2.8 Keberadaan sumberdaya hutan yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat lokal.	2,77	BAIK	BAIK
II. Indikator Aspek Sosial			
S1.1 Kepastian status areal pemanfaatan hutan.	17,19	SEDANG	SEDANG
S1.2 Kepastian akses pemanfaatan hutan oleh warga komunitas.	9,90	SEDANG	SEDANG
S1.3 Komunikasi dan transportasi warga terjamin.	5,45	SEDANG	BAIK SEKALI
S1.4 Peluang kerja terbuka bagi seluruh warga komunitas.	11,11	SEDANG	SEDANG
S1.5 Pemanfaatan infrastruktur unit manajemen oleh warga komunitas	5,56	SEDANG	SEDANG
S2.1 Unit manajemen mempertimbangkan terjadinya dampak sosial budaya pada komunitas.	1,56	SEDANG	SEDANG



PT MUTUAGUNG LESTARI

Sustainable Forest Management Certification

INDIKATOR	BOBOT TERTIMBANG (%)	NILAI BAKU	NILAI AKTUAL
S2.2 Ada kompensasi terhadap penggunaan atau kerusakan sumberdaya milik warga komuniti.	1,56	SEDANG	JELEK
S2.3 Penambahan ragam sumber ekonomi warga komuniti.	3,12	SEDANG	SEDANG
S2.4 Jaminan lingkungan yang sehat bagi warga komuniti.	3,12	SEDANG	SEDANG
S2.5 Status kesehatan komuniti terjamin.	3,12	SEDANG	SEDANG
S2.6 Pengadaan fasilitas umum untuk warga komuniti	1,53	SEDANG	BAIK SEKALI
S2.7 Bekerjanya mekanisme pengelolaan konflik.	5,29	SEDANG	JELEK
S2.8 Tercipta dan terpeliharanya produktivitas usaha warga komuniti.	2,84	SEDANG	SEDANG
S2.9 Besarnya kontribusi unit manajemen dalam pertumbuhan ekonomi di kawasan unit manajemen.	2,84	SEDANG	SEDANG
S3.1 Keselamatan dan kesehatan kerja pekerja terlindungi.	8,33	BAIK	BAIK
S3.2 Keterlibatan pekerja dalam membuat perjanjian kerja.	1,04	SEDANG	SEDANG
S3.3 Kebebasan untuk berserikat terjamin.	1,04	SEDANG	SEDANG
S3.4 Pengadaan fasilitas bagi kesejahteraan pekerja.	2,08	SEDANG	BAIK SEKALI
S3.5 Peningkatan karir terbuka bagi seluruh pekerja.	2,78	SEDANG	BAIK SEKALI
S3.6 Peningkatan pendidikan dan keterampilan bagi seluruh pekerja.	5,56	SEDANG	BAIK SEKALI
S3.7 Upah pekerja memenuhi standar lokal.	4,17	SEDANG	BAIK SEKALI



**HASIL KUANTITATIF NILAI KINERJA PHTL RIAUPULP
(KEPUTUSAN SERTIFIKASI)**

Keputusan Sertifikasi merupakan hasil akhir atau total penilaian dari kegiatan evaluasi kinerja unit manajemen *Riaupulp* oleh Panel Pakar II (Aspek Produksi, Ekologi dan Sosial) atas kelulusan/tidak lulus dan peringkat sertifikasi PHTL (Emas / Perak / Perunggu / Tembaga / Seng) unit manajemen *Riaupulp*, sesuai dengan Pedoman LEI 99-34.

Berikut ini adalah hasil akhir perhitungan keputusan sertifikasi PHTL Panel Pakar II Unit Manajemen PT Riau Andalan Pulp and Paper yang merupakan hasil pengolahan data melalui perangkat *analytical hierarchy process* (AHP).

Aspek	Produksi	Ekologi	Sosial
Bobot	0,333	0,333	0,333
Standar	0,419	0,551	0,42
Aktual	0,628	0,447	0,54
Minimum	0,146	0,103	0,136

Total Standar	0,46287	0,463
Total Aktual	0,537795	0,538
Total Minimum	0,128205	0,128
Selang bawah	0,1673325	0,167
Selang atas	0,179043333	0,179

Di atas	0,821	Emas
0,642	0,821	Perak
0,463	0,641	Perunggu
0,296	0,462	Tembaga
0,128	0,295	Seng

Dengan demikian, berdasarkan perhitungan diatas, *Riaupulp* dapat dinyatakan LULUS proses sertifikasi Pengelolaan Hutan Tanaman Lestari (PHTL) sesuai dengan sistem dan standar Lembaga Ekolabel Indonesia (LEI) dengan peringkat PERUNGGU.